

SEPULUH SELEBRITIS TRAGIS



Deni Rahman

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	2789 / H / S / 09
REAS	
TERIMA	14-04-2009

SEPULUH SELEBRITIS TRAGIS



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SEPULUH SELEBRITIS TRAGIS



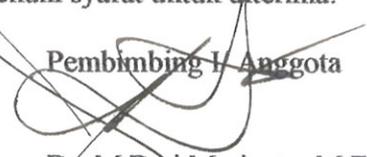
KARYA SENI

Oleh:

Deni Rahman
NIM 9811 164 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
SEPULUH SELEBRITIS TRAGIS oleh Deni Rahman, NIM 9811164021,
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Grafis,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7
Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/ Anggota

Dr. M Dwi Marianto, M.F.A
NIP. 131 285252

Pembimbing II/ Anggota


Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum.
NIP. 130 521 312

Cognate/ Anggota


Drs. Pracoyo, M. Hum.
NIP. 131 567 131

Ketua Prog. S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota


Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota


Drs. A. G Hartono, M.Sn
NIP. 135 167 132

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Sukarman
NIP 130 521 245





Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

**Yang tercinta Bapak Ichsanuddin (alm),
dan Mamah Neneng Suciati**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjat kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rakhmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang program pendidikan S-I Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentu saja banyak kendala yang penulis hadapi, namun berkat dukungan dosen, teman-teman, terutama keluarga, akhirnya penulis dapat melewati semua proses pengerjaan tugas akhir ini, Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin megucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. A.G Hartono, M.Sn Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M.S. Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. M Dwi Marianto M.F.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran dan bimbingan demi menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Drs. Nunung Nurdjanti M.Hum selaku Pembimbing II atas segala saran dan bimbingannya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Drs. Herry Wibowo selaku dosen wali.
8. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta.

9. Bapak Ichsanuddin (alm), dan mamah Suciati yang sangat saya hormati dan cintai, atas segala pegorbanan dan dukungannya untuk kuliahku ini.
10. Saudara-saudaraku Arief Budiman, Nia, Nita dan keluarga
11. Keluarga Saman No. 253 A
12. Keluarga besar KORNCHONK CHAOS
13. Keluarga besar Grafis Minggiran
14. Komunitas Parkir Space
15. Keluarga besar Natasha Magazine
15. 10 selebritis tragis

Dan semuanya saja yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Semoga budi baik semua pihak di atas mendapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan YME.

Sekalipun penulisan tugas akhir ini berjalan dengan baik dan lancar, namun penulis menyadari bahwa kekurangan itu selalu ada. Oleh karena itu, jikalau terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan yang jauh dari sempurna ini, penulis mohon maaf dan semoga tetap berguna bagi yang membacanya. Penulis berharap, karya ini bisa berguna menyampaikan inspirasi atau pesan-pesan sehingga dapat diapresiasi dengan baik.

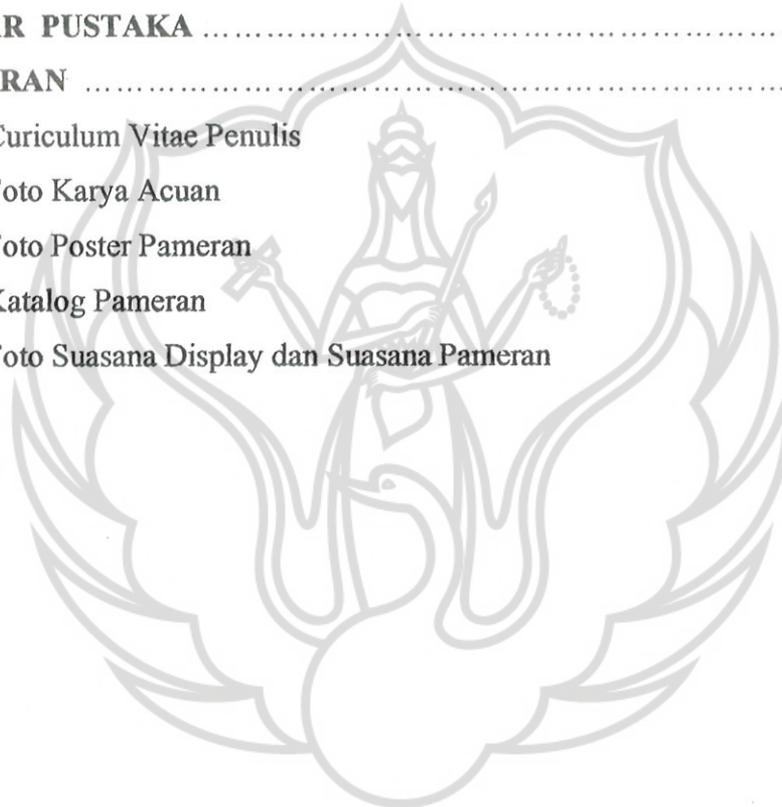
Yogyakarta, 2 September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan dan Makna Judul.....	2
B. Latar Belakang Timbul Ide	3
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Gagasan Penciptaan	10
Sepuluh Selebritis Tragis	
1. Marilyn Monroe (1 Juni 1926 – 5 Agustus 1962)	11
2. Nike Ardila (27 Desember 1975 -19 Maret 1995)	13
3. Munir (8 Desember 1965-7 September 2004)	16
4. Bruce Lee (27 November 1940 – 20 Juli 1973)	20
5. Che Guevara (14 Juni 1928-1967)	24
6. Lady Diana (1 Juli 1961 -31 Agustus 1997)	30
7. Kurt Cobain (20 Februari 1967- 5 Maret 1994)	33
8. Jean- Michael Basquiat (22 Desember 1960 – 12 Agustus 1988)	36
9. Jim Morrison (8 Desember 1943-3 Juli 1971)	38
10. Sid Vicious (10 Mei 1957-2 Pebruari1979).....	42
B. Konsep Perwujudan	46
BAB III PROSES PERWUJUDAN	51
A. Pemilihan Bahan, Alat dan Teknik.....	51
1. Alat	51

2. Bahan	51
3. Teknik	52
B. Tahapan Perwujudan	52
1. Teknik Silk Screen	52
2. Teknik Cetak Digital	53
3. Teknik gabungan	55
BAB IV TINJAUAN KARYA	56
BAB V PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
- Curriculum Vitae Penulis	
- Foto Karya Acuan	
- Foto Poster Pameran	
- Katalog Pameran	
- Foto Suasana Display dan Suasana Pameran	



BAB I PENDAHULUAN



Media massa moderen telah memompa pengeksposan dan aksi selebriti. Seringkali selebriti datang dengan kapital sosial dalam jumlah besar, yang paling dicari oleh individual-individual tertentu. Pekerjaan dengan penghasilan yang tertinggi dan tidak dapat diraih orang kebanyakan, ditawarkan kepada selebriti, bahkan untuk kerja yang tidak berhubungan dengan talenta atau pencapaian yang telah membuat mereka terkenal. Misalnya seorang atlet yang sudah pensiun mungkin saja menerima “gaji berbicara” atau kompensasi untuk penampilan di publik, walaupun keterampilan/kemampuannya di bidang olah raga, bukan dibidang *public speaking*.¹

Dalam hal ini kepopuleran adalah syarat utama untuk status selebritis, tetapi sebenarnya syarat untuk status itu sendiri tidak selalu cukup dengan kepopuleran. Harus ada sebuah level kepentingan publik dalam orang tersebut, baik yang dapat/ tidak dapat dihubungkan dengan alasan bahwa mereka terkenal. Misalnya seorang *public figure* seperti politisi, tokoh industri, dan lain- lain mungkin saja terkenal, tetapi belum tentu seorang selebriti, kecuali jika sesuatu memicu/ memancing minat publik dan media (contoh: sutradara Virgin, Richard Branson mencoba untuk pergi mengelilingi dunia dengan balon udara). Tipe lain kepopuleran, khususnya yang berhubungan dengan hiburan massa dijamin akan mengacu pada selebriti, bahkan jika orang tersebut menghindari perhatian media pada dirinya. Sebagai contoh kasus ini adalah para *performer* seperti aktor, musisi, dan atlet.²

Salah satu cara untuk mencapai kepopulerean yang sedang populer di media massa saat ini adalah dengan muncul dalam *reality show* di televis. Beberapa partisipan dalam acara tersebut mengakui bahwa mereka muncul dalam acara tersebut untuk mencapai ketenaran sebagai selebriti. Yang paling sering terjadi, apa yang mereka raih hanyalah ‘*fleeting celebrity*’, (berlangsung dalam

¹ “Celebrity”, Wikipedia, the free encyclopedia htm, <http://www.wikipedia.com>

² *Ibid.*

waktu yang sangat singkat), tanpa nilai sosial atau ekonomi. Bagaimanapun juga, bagi mereka yang memiliki ambisi karir di media, hal tersebut dapat menjadi sebuah awal ideal menuju ketenaran sebagai seorang aktor atau presenter. Contoh : semifinalis Australian Big Brother, Blair McDonough, pernah mengambil bagian dalam opera sabun berjudul *Neighbours*.³ Selebritis, sebuah istilah yang sangat populer di telinga kita saat ini, merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dijadikan objek pengamatan bagi penulis.

A. Penegasan dan Makna Judul

Diantara sekian banyak cerita tentang selebritis, penulis tertarik untuk mengangkat kematian para selebritis yang mati dengan tragis. Ketertarikan ini disebabkan karena penulis melihat fenomena yang sangat luar biasa di balik kematian tragis para selebritis tersebut, juga pengaruh kematian tragis mereka terhadap kepopuleran mereka setelah mati, yang seperti tak henti-hentinya menjadi pembicaraan kita yang masih hidup.

Untuk menghindari kekeliruan pengertian judul, maka perlu ditegaskan dahulu batasan-batasan pengertian yang berkenaan dengan judul.

Judul yang dikemukakan adalah :

“ SEPULUH SELEBRITIS TRAGIS ”

- Sepuluh : angka 10 (menyatakan jumlah)
 Selebritis : Berasal dari kata Selebritas : (kata sifat) kemasyuran, ketenaran
 Selebrtitis : orang yang termasyur atau orang yang terkenal⁴
 Selebritis : berasal dari bahasa Latin *celebritas*, yang memiliki kata sifat *celeber*, yang berarti “terkenal”, dirayakan⁵
 Tragis : (bersifat) Menyedihkan⁶

³*Ibid*

⁴Peter salim, dan Yenny Salim , *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* edisi III, Modern English Press, Jakarta 2004. h.1636

⁵www.wikipedia.com

⁶*Ibid* h.1360

Makna dari Sepuluh Selebritis Tragis adalah: 10 orang terkenal atau termasyur yang akhir hidupnya menyedihkan bagi dirinya sendiri, bagi orang-orang terdekat, juga bagi orang-orang yang mengidolakan mereka. Selebritis dalam judul tugas akhir ini konteksnya adalah para *super star* dunia yang telah mati, yang hingga detik ini nama dan pengaruh mereka masih terus dirasakan oleh jutaan orang yang masih hidup. Kemasyuran dan ketenaran mereka kadang menjadi kontra-versi. Kesepuluh selebritis ini terdiri dari bintang film, pemusik, pelukis, dan pejuang revolusioner.

Dalam karya tugas akhir ini penulis memilih 10 selebritis yang dianggap pengaruhnya sangat besar, selain bagi orang-orang di zamannya juga bagi orang-orang di masa kini.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Dalam beberapa tahun terakhir ini ada fenomena menarik yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia, termasuk penulis. Fenomena itu adalah munculnya selebritis-selebritis baru yang diangkat lewat sebuah proses audisi, yang di tayangkan oleh stasiun-stasiun televisi dalam negeri. Ribuan muda-mudi di seluruh penjuru tanah air ini berlomba-lomba untuk dapat terjaring ke babak final. Kehidupan dunia selebritis yang “gemerlap” seolah ada di depan mata mereka.

Realitas yang ada di masyarakat masa kini merupakan rangkaian dari realitas masa sebelumnya. Sejarah merupakan pedoman manusia kini untuk bercermin. Setiap tonggak-tonggak sejarah masa lalu selalu mengalami pembaharuan di masa berikutnya, seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan dan kebudayaan. Kemegahan kota Roma tak bisa dilepaskan dari pengaruh Julius Caesar, bayang-bayang Marilyn Monroe tak akan pernah hilang dari Amerika, begitu pula Kebesaran Sukarno tak akan pernah usang bagi rakyat Indonesia. Namun demikian, dari tahun ke tahun lamanya kematian mereka jejak yang mereka tingalkan seolah tak akan pernah hilang, akan selalu muncul Caesar-caesar baru dan Marilyn-marilyn baru di masa berikutnya, dengan versi yang berbeda, sesuai dengan zamanya. Berpijak dari sejarah hidup dan jejak yang ditinggalkan para selebritis, selalu muncul karya seni baru yang menyiratkan

eksistensi para selebritis yang telah mati tersebut, dengan berbagai media seperti: Patung-patung, lukisan, dan fotografi dengan cita rasa dan balutan estetis yang berbeda-beda, para seniman menciptakan kembali image-image baru untuk menghidupkan para selebritis yang telah mati. Seni bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang terberi, yang “selesai“. Seni itu merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukannya imitasi realitas, melainkan penyikapan realitas.⁷

Tidak jarang para selebriti memiliki kepopuleran yang sebanding dengan anggota kerajaan atau dewa-dewa jaman dahulu, beberapa orang menunjukkan rasa perasaan terhadap isu privasi para selebriti tersebut. Selain itu, karena tingginya tingkat pengeksposan kehidupan pribadi selebriti, kesalahan/kegagalan mereka sering dipublikasikan. Oleh karena itu, para selebriti sering dilihat sebagai contoh perilaku pribadi yang buruk dan mempunyai nilai moral yang lebih buruk dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Apakah hal itu benar atau tidak, masih dapat dipertanyakan, karena arti “selebriti” yang sebenarnya sulit untuk didefinisikan, tidak semua selebriti menunjukkan perilaku buruk dan terkadang, aksi yang dilakukan oleh selebriti tidak merefleksikan trend sosial yang mungkin dilakukan oleh kalangan non selebriti. Dalam kasus ini dapat dilihat pada perilaku non selebriti di acara *reality show* televisi.

Beberapa orang berargumen bahwa gagasan tentang selebriti merupakan pencitaan *image* diri dan pada akhirnya cenderung bersifat bodoh/ kosong. Beberapa selebriti tidak terkenal karena prestasi mereka, tetapi tidak lain terkenal karena keberuntungan semata. Misalnya Paris Hilton tidak akan menjadi *public figure* tanpa kekayaannya, tetapi kehebatan keluarganya telah menjadikannya terkenal. Hilton merupakan sebuah kasus spesial. Ia terkenal, setidaknya karena menjadi contoh dari aspek negatif dan dangkal kehidupan selebriti. Namun dari berbagai sudut pandang, figur seperti Hilton dan selebriti abad 21 lainnya hanyalah mempunyai posisi yang pernah didiami oleh bintang-bintang dari generasi sebelumnya.

⁷Ernest Cassirer, diidonesiakan oleh Alois A. Nugroho, *Manusia dan Kebudayaan : Sebagai Sebuah Esai tentang Manusia*, PT Gramedia, Jakarta 1990, h. 216

Sebagian orang ingin memiliki apa yang dipunyai oleh selebritis, ada pula yang memiliki hasrat untuk menjadi selebritis, sementara beberapa orang yang telah menjadi selebritis memiliki perasaan ambivalens terhadap status mereka. Kerap kali selebritis tidak dapat melarikan diri dari mata publik dan mereka menanggung resiko diikuti fans atau paparazzi. Keluhan dalam budaya modern selebriti adalah ketika publik tidak mengekspos kebaikan atau kemampuan para selebriti, tetapi justru mengekspos kelemahan para selebriti, khususnya yang melanggar batas-batas etika atau paling agresif mempromosikan diri. Dengan kata lain, tindak tanduk negatif tersebut telah menggantikan kepopuleran itu sendiri. Dalam hal ini, individu-individu seperti Paris Hilton, paling banyak menarik perhatian dialog sosial dan media.

Fenomena kematian para selebritis yang tragis, selalu menimbulkan pertanyaan besar, mengapa? Apakah itu suatu harga yang harus dibayar untuk kesuksesan mereka? Munir, salah seorang pahlawan kemanusiaan Indonesia. Semua orang tahu bahwa Munir adalah orang yang gigih memperjuangkan kepentingan kaum tertindas, tapi pembunuhan berencana harus menghentikan perjuangan dia. Hal serupa dialami oleh Bruce Lee. Lain halnya dengan Munir dan Bruce Lee, Kematian Marilyn Monroe, Sid Vicious, Kurt Cobain, Jim Morrison sepertinya merupakan kisah akhir yang mereka inginkan, bunuh diri. Kematian bagi mereka seakan menjadi bagian *the art of life*, kematian yang begitu romantik menegak pil tidur atau obat bius hingga over dosis, atau menembakkan pistol ke kepala, dan meninggalkan tulisan berupa pesan terakhir, kematian yang akan selalu menjadi legenda.